



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>.

Received: 5 September 2024, Revised: 7 September 2024, Publish: 7 September 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Berkerudung dalam Al-Qur'an: Resepsi Moderat Santri Terhadap Qs. An-Nur: 31 Antara Kebebasan Individu dan Perintah Agama

Ayu Nurul Yuda Purwaningrum^{1*}, Ahmad Mustofa², Titis Rosowulan³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon, Magelang, Indonesia, ayunurul18494@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon, Magelang, Indonesia, ahmadmustofa@staia-sw.or.id

³Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon, Magelang, Indonesia, titisrosowulan@staia-sw.or.id

*Corresponding Author: ayunurul18494@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to evaluate the level of understanding of female santri at the API Asri Bandongan Magelang Islamic Boarding School regarding the issue of QS. An-Nur: 31, which requires Muslim women to wear veils, as well as the balance that exists between personal freedom and adherence to scripture. Through the use of descriptive analysis methods, including a literature review and semi-structured interviews, the aim of this study is to find out the extent to which santri learn and apply the verses in the context of modern society. According to the research findings, the santri were able to maintain their hooded attitudes and compliance, successfully managing their religious compliance and social needs while still fulfilling their promise to wear the veil. The results showed that the santri were able to incorporate religious concepts into their daily activities, such as participating in sports and interacting with others, without compromising their religious beliefs. Based on the research findings, it can be concluded that the moderate attitude of santri is a consequence of the balance between the observance of religious beliefs and respect for individual freedom. The findings of this study suggest that there is a need for further research on the topic of how to balance personal freedom with religious responsibility in various Muslim communities, as well as the influence of religious education on the promotion of moderate ideas.*

Keyword: *Hijab Obligation, Individual Freedom, Moderate Reception.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat pemahaman yang dimiliki santri perempuan di Pondok Pesantren API Asri Bandongan Magelang terkait masalah QS. An-Nur: 31, yang mengharuskan wanita Muslim untuk mengenakan kerudung, serta keseimbangan yang ada antara kebebasan pribadi dan kepatuhan pada kitab suci. Melalui penggunaan metode analisis deskriptif, termasuk sebagai tinjauan pustaka dan wawancara semi terstruktur, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana santri belajar dan menerapkan ayat-ayat dalam konteks masyarakat modern. Menurut temuan penelitian, para santri mampu mempertahankan sikap dan kepatuhan berkerudung, berhasil

mengelola kepatuhan agama dan kebutuhan sosial mereka sambil tetap memenuhi janji mereka untuk mengenakan kerudung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri mampu memasukkan konsep agama ke dalam aktivitas sehari-hari mereka, seperti berpartisipasi dalam olahraga dan berinteraksi dengan orang lain, tanpa mengorbankan keyakinan agama mereka. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap moderat santri adalah konsekuensi dari keseimbangan antara ketaatan keyakinan agama dan penghormatan terhadap kebebasan individu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut tentang topik bagaimana menyeimbangkan kebebasan pribadi dengan tanggung jawab agama di berbagai komunitas Muslim, serta pengaruh pendidikan agama terhadap promosi ide-ide moderat.

Kata Kunci: Kewajiban Berkerudung, Kebebasan Individu, Resepsi Moderat.

PENDAHULUAN

Sudut pandang yang berbeda telah muncul sebagai hasil dari interpretasi QS. An-Nur: 31, yang mengatur pemakaian kerudung oleh wanita Muslim. Sebagai konsekuensi dari ini, dua faksi yang berlawanan telah muncul: satu yang menekankan pada kebebasan seseorang, dan satu lagi yang menekankan pada kewajiban untuk mematuhi teks secara ketat (Yulikhah, 2017). Karena kenyataan bahwa kedua kelompok ini yakin dalam keyakinan mereka bahwa sudut pandang mereka adalah yang paling benar dan sah, konflik yang muncul di antara mereka sering memperkuat tingkat kontroversi yang ada di masyarakat. Kadang-kadang, ketidaksepakatan ini melampaui ranah argumen akademis dan berpengaruh pada cara komunitas Muslim berfungsi serta hubungan yang terjadi dalam pengaturan sosial. Metode yang berbeda untuk memahami dan mempraktikkan keyakinan agama dalam konteks masyarakat modern yang kompleks dan penuh keragaman diwakili oleh kedua kelompok orang ini.

Kubu pertama, yang menekankan pada otonomi individu, berpendapat bahwa keputusan untuk mengenakan kerudung harus diambil melalui kesadaran dan pemahaman yang menyeluruh, daripada dipengaruhi oleh tekanan masyarakat atau agama. Ini adalah pendapat mereka bahwa setiap wanita Muslim memiliki hak untuk memilih pakaiannya sendiri, dengan mempertimbangkan keyakinan agamanya serta kesejahteraan pribadinya sendiri. Sudut pandang ini didasarkan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kebebasan individu, dan mengakui otonomi yang dimiliki perempuan dalam hal mengekspresikan diri (Ica Yayanrian, 2020). Sebagai sarana untuk mengekspresikan ide-ide dan identitas pribadi seseorang, mereka menekankan pentingnya tabir menjadi pilihan yang dibuat secara sukarela, bukan sesuatu yang dipaksakan. Dalam kerangka ini, konsep kebebasan beragama dan otonomi pribadi terlihat konsisten. Kerangka kerja ini juga menempatkan fokus yang cukup besar pada pentingnya pendidikan dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang relevansi gagasan agama. Selain mengadvokasi penerimaan berbagai tafsir agama, kelompok ini sering mengkritisi standar sosial yang dianggap menghambat otonomi perempuan.

Di sisi lain, mereka yang menganjurkan komitmen yang ketat pada Al-Qur'an berpendapat bahwa ayat dalam Al-Qur'an yang dikenal sebagai An-Nur: 31 membuatnya sangat jelas bahwa perlunya mengenakan kerudung adalah cara untuk menghormati Allah. Sebagai bukti pengabdian dan komitmen seseorang terhadap cita-cita Islam, mereka menganggap jilbab sebagai persyaratan mutlak yang harus diikuti tanpa pengecualian (Wijayanti, 2017). Dalam konteks komunitas Muslim, orang-orang ini percaya bahwa berpegang pada kitab suci agama secara ketat adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap otoritas agama, serta untuk menjaga identitas dan prinsip-prinsip moral dasar seseorang. Para pendukung posisi ini biasanya mengacu pada bacaan tradisional dan pendapat akademis yang menekankan pada kewajiban untuk mengenakan kerudung. Mereka

menganggap tabir sebagai komponen mendasar dari praktik keagamaan yang tidak boleh diabaikan. Selain itu, kubu ini menekankan perlunya kesesuaian dalam pelaksanaan keyakinan agama untuk menjaga kekompakan masyarakat dan menolak interpretasi yang dianggap terlalu progresif atau menyimpang dari praktik yang sudah mapan.

Ada sejumlah penelitian yang telah menyelidiki berbagai subjek termasuk kebebasan pribadi, perlunya mengenakan kerudung, dan interpretasi ayat-ayat dari Al-Qur'an yang berhubungan dengan subjek ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rezki Syafaat menyoroti perlunya konteks sejarah dan budaya saat menafsirkan ajaran Islam tentang pakaian (Rezki Syafaat et al., 2023), Zamzami melakukan penelitian tentang pengaruh globalisasi terhadap sikap masyarakat dalam kaitannya dengan kebebasan pribadi mereka sendiri dan keyakinan agama mereka bagi individu (Zamzami, 2019). Taruna juga melakukan analisis untuk menyelidiki cara-cara di mana persepsi publik tentang perlunya mengenakan kerudung dipengaruhi oleh media arus utama (Taruna Budiono, 2013). Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian sebelumnya telah berkonsentrasi pada hubungan antara kebebasan individu dan kebutuhan untuk menutupi wajah seseorang dengan selubung dalam ajaran Al-Qur'an, ada kelangkaan studi yang menyelidiki cara-cara di mana tanggung jawab agama dan kebebasan individu dapat hidup berdampingan di pesantren

Al-Qur'an adalah sumber utama arahan bagi umat Islam, dan berisi instruksi yang mencakup berbagai subjek, termasuk pembatasan tentang pakaian dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat (Sovia, 2006). Sebagian besar fokus penyelidikan adalah pada ayat QS. an-Nur: 31, yang membahas pentingnya mematuhi kewajiban mengenakan kerudung sambil juga memungkinkan otonomi individu. Saat ini, sejumlah besar wanita Muslim dihadapkan pada dilema di mana mereka diharuskan untuk membuat pilihan antara keinginan mereka untuk mempertahankan otonomi pribadi mereka dan kewajiban untuk mengenakan kerudung sesuai dengan hukum yang ditetapkan oleh doktrin agama. Untuk tujuan mengatasi situasi ini, mutlak diperlukan untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana bagian itu ditafsirkan dan selanjutnya bagaimana komunitas Muslim menanggapi. Kepentingan tersebut mendorong penelitian ini untuk berupaya mendiskripsikan respons dari komunitas muslim terkait keseimbangan kewajiban berkerudung dengan aktivitasnya, sudut pandang tersebut peneliti dapatkan dari santri perempuan Pondok Pesantren API Asri Bandongan Magelang yang tetap mematuhi kewajiban dalam berpakaian, tanpa harus membatasi mereka dalam menjalankan sebuah aktivitas.

Pondok Pesantren API Asri Bandongan Magelang sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, memiliki tugas untuk mendidik santri perempuan agar taat terhadap ajaran agama. Salah satu wujud ketaatan muslimah adalah mengenakan kerudung dalam kehidupan sehari-hari (Afrudin et al., 2024). Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk menyelidiki tingkat pemahaman atau resepsi moderat santri perempuan Pondok Pesantren API Asri Bandongan Magelang terhadap Q.S An-Nur: 31. Untuk lebih spesifiknya, penelitian mencoba untuk memperoleh pemahaman penuh tentang pandangan mereka tentang keseimbangan yang ada antara kebebasan pribadi dan kebutuhan untuk mengenakan kerudung. Selain itu, perbedaan dalam pengetahuan dan penjelasan ajaran Al-Qur'an adalah faktor kunci yang berkontribusi pada kesulitan yang dihadapi wanita Muslim dalam kaitannya dengan otonomi pribadi dan kewajiban untuk mengenakan kerudung. Dalam banyak kasus, mereka menemukan diri mereka dalam posisi di mana mereka harus mencapai keseimbangan antara keinginan untuk menegaskan otonomi mereka sendiri dan kewajiban untuk menyesuaikan diri dengan prinsip keyakinan agama mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis deskriptif, dengan mempertimbangkan data yang diperoleh dari tinjauan literatur dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan santri. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan perspektif yang komprehensif tentang pemikiran santri tentang QS An-Nur: 31, metode ini dipilih dengan tujuan memperoleh pemahaman ini. Secara khusus, penekanan ditempatkan pada An-Nur: 31 dan cara-cara di mana hal itu dapat digunakan dalam situasi kehidupan yang khas. Peneliti dapat melakukan studi mendalam terhadap data dan menawarkan deskripsi komprehensif tentang fenomena yang sedang diselidiki melalui penggunaan teknik deskriptif. Ini dicapai tanpa peneliti mencoba memengaruhi komponen yang sudah ada. Secara khusus, ini adalah pendekatan yang cocok untuk penelitian yang berfokus pada persepsi, sikap, dan pengalaman individu di dalam lingkungan tertentu (Sugiyono, 2018).

Ada berbagai buku dan artikel dari jurnal ilmiah yang masuk dalam koleksi literatur yang diperiksa. Sementara itu, pemilihan kandidat untuk berpartisipasi dalam wawancara dibatasi pada kelompok orang tertentu yang harus memenuhi persyaratan tertentu. Untuk lebih spesifiknya, orang yang diwawancarai harus santri perempuan dari pondok pesantren API Asri Bandongan, berusia antara 14 dan 20 tahun, dan harus telah terdaftar di pesantren minimal empat tahun. Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta memiliki tingkat keakraban yang cukup dengan lingkungan pesantren dan pemahaman tentang QS An-Nur: 31. Ayat ini berasal dari Surah An-Nur. Seratus santri putri diwawancarai untuk kepentingan terkumpulnya data yang menyeluruh dan beragam. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang cukup diperoleh untuk mencapai tahap kejenuhan data, yang merupakan titik di mana lebih banyak wawancara tidak menghasilkan informasi baru.

Dalam rangka memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana santri putri memandang dan menyerap Al Qur'an, data yang diperoleh diberikan dalam bentuk teks naratif yang disusun dengan rapi. Secara khusus, penelitian ini menggali dinamika kompleks pengabdian religius dan otonomi pribadi mereka, menekankan kapasitas mereka untuk menjaga keseimbangan harmonis antara dua dimensi kehidupan mereka. Melalui penggunaan metode ini, tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang sudut pandang yang dimiliki santri putri terhadap Al Qur'an. Secara khusus, ia bermaksud untuk menyelidiki pemikiran mereka tentang An-Nur: 31 dan cara-cara di mana mereka mencoba memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dan Sikap Moderat terhadap QS. An-Nur: 31

Resepsi moderat merupakan pendekatan dalam memahami dan menerapkan ajaran agama yang menekankan pada keseimbangan dan kesederhanaan, tanpa condong pada ekstremisme. Pendekatan ini mengutamakan penafsiran teks-teks agama, seperti Al-Qur'an, yang relevan dengan konteks sosial-budaya kontemporer, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Resepsi moderat berusaha menjaga keadilan dan inklusivitas, serta mempromosikan Islam sebagai agama yang mengedepankan kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Pendekatan ini semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme yang mengharuskan umat Islam untuk tetap relevan dan harmonis di tengah perbedaan (Ramandrawata, 2023).

Dalam banyak kesempatan, ayat 31 Surah An-Nur dalam Al-Qur'an dirujuk sebagai sumber utama untuk diskusi mengenai kriteria pakaian yang diharapkan untuk dikenakan wanita Muslim. Ayat ini menekankan nilai kesopanan dan pakaian sopan, dan memberikan rekomendasi khusus mengenai bagian tubuh mana yang harus ditutupi (Mumun Munawarotul Hasanah et al., 2023). Namun, tergantung pada pendekatan yang diambil setiap santri, cara mereka memahami puisi ini dapat bervariasi dari satu santri ke santri berikutnya. Sebagai

hasil dari fakta bahwa instruksi untuk menyembunyikan aurat dan mengenakan kerudung adalah kewajiban yang tidak perlu dipertanyakan lagi bagi wanita Muslim, hanya sebagian kecil santri yang memahami bagian ini dalam arti harfiah. Di sisi lain, mayoritas orang menafsirkannya dengan mempertimbangkan konteksnya.

Beberapa santri yang memahami QS. An-Nur: 31 secara harfiah melihat perintah berkerudung sebagai aturan yang jelas dan langsung dari teks Al-Qur'an. Mereka menganggap bahwa ayat ini harus diterapkan sebagaimana tertulis, tanpa banyak interpretasi tambahan. Pendekatan ini menekankan pentingnya ketaatan langsung kepada perintah Allah, dengan fokus pada pelaksanaan yang ketat dan literal. Bagi mereka, berkerudung adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar dan harus dijalankan oleh setiap perempuan muslim sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan terhadap ajaran agama tanpa mempertanyakan konteks (Rahma Syifa Armalinda, 2022). Di sisi lain, Sebagian besar santri memahami QS. An-Nur: 31 dalam konteks sejarah dan budaya, meneliti latar belakang historis ketika ayat ini diturunkan, mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Pendekatan ini mencoba untuk memahami maksud dan tujuan di balik perintah berkerudung, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern. Santri yang menggunakan pendekatan ini mungkin melihat berkerudung sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan yang lebih besar, seperti menjaga kehormatan dan kesopanan, tetapi mereka juga terbuka terhadap interpretasi yang lebih fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya.

Sebagian besar santri yang diwawancarai menunjukkan pemahaman yang mendalam dan moderat terhadap QS. An-Nur: 31. Mereka menyadari bahwa perintah berkerudung adalah kewajiban agama yang harus dijalankan. Namun, mereka juga menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dari ayat tersebut.

"Bagi saya, kerudung adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Namun, saya juga memahami bahwa kita hidup di zaman yang berbeda dengan masa turunnya ayat tersebut. Oleh karena itu, saya berusaha menyesuaikan pemahaman saya dengan konteks modern tanpa mengurangi esensi ajaran agama." Nurul (17), Santri Perempuan

Pendekatan moderat ini juga tercermin dalam cara mereka menghadapi perbedaan pendapat di antara mereka.

"Di pesantren, kami sering berdiskusi tentang berbagai interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Kami diajarkan untuk berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat. Ini membantu kami untuk tidak hanya memahami teks secara harfiah tetapi juga melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan bagaimana mereka relevan dalam kehidupan kita saat ini." Aisyah (18), Santri Perempuan

Sebagai individu yang mendalami ilmu agama di pesantren, santri menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyeimbangkan pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap QS. An-Nur: 31. Mereka mengakui bahwa perintah berkerudung merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah yang harus dijalankan. Namun, mereka juga memahami bahwa perintah ini memiliki konteks historis dan sosiokultural yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya di zaman modern (Misfala & Salim, 2024), yang juga harus disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya yang mereka hadapi. Selain itu, santri juga menunjukkan kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat di antara mereka. Di pesantren, diskusi dan perdebatan tentang berbagai interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an adalah hal yang biasa. Santri diajarkan untuk berpikir kritis dan terbuka, menerima bahwa ada berbagai cara untuk memahami teks-teks suci. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas yang diajarkan dalam Islam, di mana perbedaan pendapat tidak hanya dihormati tetapi juga dianggap sebagai bagian dari kekayaan intelektual dan spiritual umat Islam.

Santri memiliki kapasitas untuk mengelola pemahaman literal dan kontekstual dengan benar, memungkinkan mereka untuk memenuhi mandat mengenakan kerudung dengan

perhatian penuh dan keaslian. Mereka tidak hanya melaksanakan perintah keagamaan dengan cara yang mekanis, tetapi mereka juga mempertimbangkan pentingnya dan penerapan arahan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Santri tidak hanya dapat menghafal dan mengulanginya pada ajaran agama, tetapi mereka juga dapat menghargai makna dan tujuan yang ada di balik ajaran tersebut. Ini menunjukkan tingkat perkembangan intelektual dan spiritual yang signifikan.

Dengan kata lain, santri yang memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang QS. An-Nur: 31 juga menjadikannya tujuan untuk berfungsi sebagai model bagi orang lain. Selain itu, mereka menghormati keputusan individu-individu yang mungkin atau mungkin tidak memutuskan untuk mengenakan kerudung, sementara pada saat yang sama mematuhi perintah berjilbab dengan cara yang bertanggung jawab dan konsisten. Karakteristik inti dari sikap moderat dalam Islam diwujudkan dalam perspektif ini, yang menunjukkan perpaduan seimbang antara menghargai otonomi pribadi dan melaksanakan tugas agama demi agama. Oleh karena itu, pengetahuan yang lengkap dan bernuansa tentang QS. An-Nur: 31 menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan untuk menyelaraskan interpretasi literal dan kontekstual, sementara juga menghargai banyak pendapat yang mungkin berkembang. Bukti yang disajikan di sini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya membantu menghasilkan individu yang berkomitmen penuh pada keyakinan agama mereka, tetapi juga memberi mereka pemahaman yang lengkap dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan tempat sepanjang hidup mereka.

Perilaku dalam Praktik Berkerudung

Cara untuk menunjukkan kejujuran dan pengabdian seseorang kepada Allah adalah dengan menutupi wajah seseorang dengan kerudung setiap hari. Tindakan mengenakan kerudung tidak hanya dianggap sebagai kewajiban agama dalam konteks pesantren; itu juga terlihat sebagai cerminan dari kepatuhan individu terhadap keyakinan Islam yang menekankan pada martabat dan kesopanan (Juwariyah, 2019). Fakta bahwa tradisi ini dipraktikkan baik di dalam maupun di luar pesantren menggambarkan bahwa pemakaian jilbab adalah komponen mendasar dari identitas seorang wanita muslim, dan bahwa hal itu dapat dilakukan tanpa menyebabkan gangguan pada kegiatan yang dianggap biasa.

Di lingkungan pesantren, berkerudung adalah bagian dari tata tertib yang diharapkan dipatuhi oleh setiap santri. Praktik ini diterapkan dengan konsisten sebagai bentuk integritas pribadi dan ketaatan kepada Allah. Santri menjalankan kewajiban berkerudung dengan penuh kesadaran, menunjukkan bahwa mereka memahami dan menghargai ajaran agama. Berkerudung di pesantren bukan hanya tentang kepatuhan formal, tetapi juga merupakan ekspresi dari komitmen spiritual yang mendalam. Sedangkan ketika di luar pesantren, berkerudung juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Santri yang berkerudung menunjukkan bahwa kewajiban agama tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang positif (Yulikhah, 2017). Mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan pertemuan sosial seperti halnya acara pagelaran seni (gambar b), rekreasi ke pantai atau tempat-tempat wisata, bahkan mendaki gunung (gambar a) sambil tetap mempertahankan penampilan yang sesuai dengan ajaran agama. Perilaku moderat dalam konteks ini terlihat dari cara santri tetap menjaga prinsip agama tanpa mengisolasi diri dari interaksi sosial yang sehat dan produktif. Mereka berusaha untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan cara yang harmonis, menghormati kebebasan individu sekaligus mematuhi perintah agama.



(a)



(b)

Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan berkerudung dengan kegiatan olahraga. Santri menunjukkan bahwa berkerudung tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam olahraga seperti voli, bulu tangkis, dan renang. Dalam olahraga basket (gambar c) misalnya, santri menggunakan hijab segiempat yang terbuat dari bahan ringan, dirancang untuk mendukung gerakan tubuh yang bebas tanpa mengurangi kenyamanan. Bahan ini juga dilengkapi dengan teknologi yang menyerap keringat dan memberikan ventilasi yang baik, menjaga kenyamanan selama aktivitas fisik yang intens. Begitu pula dalam renang (gambar d), banyak santri memilih burkini, yaitu pakaian renang yang menutupi seluruh tubuh tetapi tetap memungkinkan mereka untuk bergerak dengan leluasa di dalam air. Penerapan ini membuktikan bahwa berkerudung dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan olahraga, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama (Alfi* et al., 2023).



(c)



(d)

Praktik berkerudung di Pondok Pesantren API Asri Bandongan bukan hanya tentang kepatuhan formal tetapi juga mencerminkan integritas pribadi dan ketaatan kepada Allah. Santri memahami bahwa mengenakan kerudung adalah bentuk ibadah yang harus dijalankan dengan kesadaran penuh (Harahap et al., 2024).

"Berkerudung bukan hanya tentang menutup aurat, tetapi juga tentang bagaimana kita menjaga kehormatan dan kesopanan dalam berperilaku. Di sini, kami belajar bahwa berkerudung adalah bagian dari identitas kami sebagai muslimah, dan kami menjalankannya dengan penuh kesadaran." Fina (19), Santri Perempuan

Namun, mereka juga mengakui adanya tantangan dalam mengaplikasikan perintah ini di luar lingkungan pesantren. Dalam wawancara, beberapa santri menyampaikan pengalaman mereka menghadapi tekanan sosial dan stigma dari masyarakat yang lebih luas.

"Di luar pesantren, terkadang kami menghadapi pertanyaan dan kritik dari teman-teman yang tidak berkerudung. Tapi kami tetap berusaha menjelaskan bahwa ini adalah pilihan kami berdasarkan keyakinan agama," Siti (16), Santri Perempuan

Santri menunjukkan pendekatan moderat terhadap praktik mengenakan kerudung dengan mencoba untuk mencapai keseimbangan antara mematuhi ajaran agama dan mengerahkan otonomi pribadi. Mereka sadar bahwa tindakan mengenakan kerudung adalah kewajiban agama yang harus dilakukan dengan penuh perhatian, sementara pada saat yang sama mereka menyadari perlunya berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Cara berpikir ini menggambarkan keseimbangan yang bijaksana antara berpegang teguh pada ajaran agama dan mengatasi tantangan yang dihadirkan masyarakat kontemporer. Santri yang moderat berusaha untuk menegakkan prinsip-prinsip agama sambil juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak dapat hidup berdampingan secara damai dan tanpa kontradiksi.

Oleh karena itu, adopsi tradisi mengenakan kerudung dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren, berfungsi sebagai representasi yang jelas dari integritas, ketaatan, dan moderasi. Ini karena kerudung adalah simbol kesopanan. Ditetapkan oleh Santri bahwa tindakan mengenakan kerudung tidak hanya berfungsi sebagai demonstrasi pengabdian kepada Allah tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keselarasan dengan semua aspek kehidupan, termasuk kegiatan sosial modern. Cara berpikir ini mengungkapkan pemahaman menyeluruh dan perspektif yang mencakup semua, yang memungkinkan santri untuk menjalani kehidupan yang lengkap dan dinamis sambil tetap berkomitmen pada ajaran agama mereka sendiri.

Pembentukan Pandangan Santri tentang Resepsi Moderat

Santri dengan perspektif moderat tentang jilbab menunjukkan sikap yang seimbang antara ketaatan pada ajaran agama dan penghargaan terhadap perbedaan individu dalam perjalanan spiritual. Ada santri yang memiliki perspektif moderat tentang jilbab, dan mereka mematuhi pedoman ini dengan kesadaran penuh dan tekad individu. Mereka sadar bahwa mengenakan kerudung adalah tindakan ketaatan kepada Allah, yang membawa kepentingan agama yang penting. Selain itu, mereka menghindari memaksakan pandangan mereka pada orang lain karena mereka mengenali dan menghargai fakta bahwa setiap individu mungkin berada pada tingkat yang berbeda dalam perkembangan spiritual mereka. Santri yang moderat dalam keyakinan dan praktik mereka ingin menunjukkan bahwa mereka adalah panutan positif dengan mengenakan jilbab dalam hidup mereka sendiri. Pada saat yang sama, mereka ingin menahan diri untuk tidak mengkritik atau menghakimi individu yang mungkin memiliki ide atau praktik yang berbeda (Mariyah & Nazaruddin, 2023).

Pembentukan pandangan santri tentang resepsi moderat dalam memahami surat-surat Al-Qur'an merupakan hasil dari proses pembelajaran yang diberikan oleh kyai dan pengajaran dari kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren. Kyai, sebagai tokoh sentral dalam pendidikan pesantren, memainkan peran penting dalam menanamkan sikap moderat melalui tafsiran yang seimbang dan relevan dengan konteks sosial kontemporer. Kitab-kitab yang digunakan, seperti *Tafsir Jalalain* atau *Tafsir al-Mishbah*, misalnya, menyajikan interpretasi yang menggabungkan antara tradisi dan kemodernan, yang kemudian diteruskan kepada santri sebagai pedoman. Dengan demikian, pandangan moderat santri terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh kyai, didukung oleh teks-teks yang mereka pelajari, sehingga santri mampu memosisikan diri secara moderat dalam menghadapi isu-isu keagamaan dan sosial.

Sebagian besar santri yang diwawancarai menunjukkan pandangan yang positif terhadap resepsi moderat dalam beragama. Mereka memahami moderasi sebagai pendekatan

yang menekankan keseimbangan antara ketaatan agama dan adaptasi terhadap konteks sosial yang dinamis.

"Moderasi dalam beragama bagi saya berarti menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, tetapi juga fleksibel dalam menghadapi perubahan sosial. Kami diajarkan untuk tidak ekstrem dalam beragama, tetapi tetap menjaga nilai-nilai inti Islam." Aisyah (18), Santri Perempuan

Pandangan ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Mereka mampu menyesuaikan praktik keagamaan mereka dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi di lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, santri berusaha menerapkan prinsip moderasi dengan menjaga keseimbangan antara kewajiban agama dan kebutuhan sosial. Hal ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda serta dalam menghadapi tekanan sosial.

"Di pesantren, kami belajar untuk hidup harmonis dengan semua orang, baik yang satu keyakinan maupun yang berbeda. Moderasi mengajarkan kami untuk menghormati perbedaan dan berusaha menemukan titik tengah dalam berbagai situasi." Nurul (17), Santri Perempuan

Pendekatan moderat ini juga terlihat dalam cara mereka menyikapi perbedaan pendapat mengenai interpretasi ajaran agama. Diskusi dan dialog menjadi metode utama dalam menyelesaikan perbedaan pandangan di antara mereka.

"Ketika ada perbedaan pendapat, kami lebih memilih berdiskusi daripada berdebat. Tujuannya bukan untuk memenangkan argumen, tetapi untuk memahami perspektif lain dan mencari solusi bersama," Fina (19), Santri Perempuan

Sikap moderat ini juga terlihat dari cara santri berinteraksi dengan perempuan muslim yang belum berkerudung. Mereka memahami bahwa keputusan untuk mengenakan hijab adalah hasil dari pertimbangan pribadi yang melibatkan berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan tingkat pemahaman agama. Dalam konteks ini, santri berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, menunjukkan empati dan pengertian, serta menghindari sikap yang menekan atau mengkritik. Mereka lebih memilih untuk mendidik dan berbagi pengetahuan tentang hijab dengan cara yang konstruktif dan terbuka, memberikan dukungan kepada orang lain dalam perjalanan spiritual mereka tanpa memaksakan pandangan pribadi. Dengan cara ini, santri moderat menunjukkan bahwa menjalankan perintah agama tidak harus bersifat eksklusif atau memisahkan diri dari masyarakat, melainkan dapat dilakukan dengan penuh hormat terhadap kebebasan individu dan keberagaman praktik keagamaan. Sikap ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ketaatan kepada ajaran agama dan penghargaan terhadap kebebasan pribadi dapat berjalan seiring secara harmonis, menciptakan suasana yang saling menghargai dan mendukung dalam komunitas.

KESIMPULAN

Santri perempuan di Pondok Pesantren API Asri Bandongan Magelang menunjukkan sikap yang seimbang dengan mengadopsi pemahaman literal dan kontekstual dari bagian-bagian yang ditemukan dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31. Mereka sadar akan kewajiban untuk mengenakan kerudung sebagai tanda komitmen agama, tetapi mereka juga sadar akan perlunya kemampuan beradaptasi dengan cara yang diterapkan di zaman modern. Ini adalah manifestasi dari kombinasi harmonis dari berpegang pada nilai-nilai agama dan berpartisipasi dalam eksistensi sosial yang penuh vitalitas. Santri berusaha untuk memasukkan tabir ke dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti berpartisipasi dalam atletik dan berinteraksi dengan orang lain, sekaligus menunjukkan inklusivitas dan kasih sayang kepada orang lain yang memiliki sudut pandang yang berbeda.

Hasil penelitian ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang kemungkinan menyatukan kebebasan pribadi dan lembaga agama di berbagai komunitas Muslim, seperti pesantren Islam. Pengaruh pendidikan agama terhadap pembentukan kepercayaan moderat dan modifikasi ritual keagamaan dalam berbagai keadaan budaya dapat diselidiki lebih lanjut selama penelitian lebih lanjut. Selain itu, studi yang lebih lengkap memiliki potensi untuk memberikan analisis komprehensif tentang dampak globalisasi dan pergeseran masyarakat terhadap pemahaman dan penerapan konsep agama dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Afrudin, A., Abdul Hadi, & Shafwan, M. H. (2024). Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ikhlash Prespektif Ibnu Katsir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 424–430. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1972>
- Alfi*, C., Prastowo, A. Y., & Fatih, M. (2023). Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 91–97. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23711>
- Harahap, R., Nasution, H. B., & Farabi, M. Al. (2024). *Eksistensi Pondok Pesantren Syahamah Putri Dalam Menjaga Paham Ahlusunah Waljamaah di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*. 5(5), 1483–1493.
- Ica Yayanrian. (2020). *ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN, KESESUAIAN HARGA, PEMAHAMAN AGAMA, DAN ETIKA KONSUMSI ISLAM TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNAAN HIJAB (Studi Kasus Mahasiswi Muslim Universitas Brawijaya Malang*. 21(1), 1–9.
- Juwariyah, S. (2019). MUSLIM WOMEN AND VEILING: What Does It Signify? *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(1), 79. <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i1.680>
- Mariyah, S., & Nazaruddin, N. (2023). Implementasi Pengajaran Nilai-Nilai Toleransi melalui Pendidikan Akhlak Budi Pekerti pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i1.1724>
- Misfala, M. Y., & Salim, H. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur'an*. 5(4), 1177–1186.
- Mumun Munawarotul Hasanah, Pirda Raudatul Jannah, Rabbani Pasha Ababyl, & Rafi Daffa Musyaffa. (2023). Islam, Cadar, Jilbab Dan Burqa Dalam Al-Qur'an. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 16–21. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.910>
- Rahma Syifa Armalinda. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pergaulan Muslimah dari QS. An-Nur Ayat 31. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 387–394. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3539>
- Ramandrawata. (2023). *KONSEP WASATIIYAH DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka) Oleh: 5*, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Rezki Syafaat, A. A., Fatmawati, & Lomba Sultan. (2023). Analisis Rekomendasi Jilbab Quraish Shihab: Kewajiban atau Pilihan? *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 117–124. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.251>
- Sovia, S. N. (2006). INTERPRETASI KONTEKSTUAL (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed). *Dialogia*, 13(1), 38–47.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Taruna Budiono. (2013). Pemaknaan Tren Fashion Berjilbab Ala Hijabers Oleh Wanita Muslimah Berjilbab Mengkomunikasikan. *Summary Skripsi UNDIP*, 24.
- Wijayanti, R. (2017). Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 151–170. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842>

- Yulikhah, S. (2017). Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 96. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1627>
- Zamzami. (2019). Dampak Globalisasi terhadap Perubahan Keyakinan dan Praktik Keagamaan dalam Konteks Pluralisme Agama dan Sekularisme. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, Vol.1, 55–66.